BABI

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Berawal dari manusia menghuni bumi, manusia sudah mengenal bumi sebagai ibu. Kaum feminis/aktifis mengambarkan alam sebagai ibu, di mana alam adalah ibu yang merawat menjaga dan memberikan kehidupan. Secara khusus di Indonesia memanggilnya ibu pertiwi. Dia adalah rumah bagi manusia yang menempati, tempat di mana manusia dirawat dan dilengkapi dengan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk keberadaan kehidupan manusia. Ini adalah tempat kelimpahan dan keindahan yang tak terbayangkan dan orang-orang telah telah menyanyikan dan menarikan untuk merayakan pemberian bumi. "Sama seperti kasih Allah seperti kasih ibu".[[1]](#footnote-2) memperlihatkan bahwa ketergantungan alam dengan manusia sangat mutlak juga kesejahteraan manusia pada kebaikan alam, yakni bumi.[[2]](#footnote-3)

Munculnya eco-feminism bertujuan untuk mengedukasi, baik individu atau organisasi, atau penentu politik tentang hubungan timbal-balik manusia dan lingkungannya. Sorotan utamanya mengenai hubungan antara degradasi seperti kemerosotan lingkungan dengan perempuan miskin yang menjadi korban pertama dari dampak industri dan polusi yang diakibatkan oleh teknologi. Eco-feminism berusaha untuk menggali relasi antara isu-isu lingkungan dan perempuan. Eco-feminism juga mengkritik dominasi atas kaum perempuan, kelompok minoritas, hewan, dan bumi. Kedua pemahaman di atas membawa pada topik perempuan sebagai subyek yang harus dibicarakan, berkaitan dengan ekologi. Noel Strugeon, mengemukakan lima pendapat mengenai eco-feminism pertama, kritik terhadap budaya patriarki yang membuat penderitaan bagi kaum perempuan, sama seperti alam yang menderita[[3]](#footnote-4). Kedua, perempuan khususnya di dalam budaya Barat (dalam hal ini Barat yang ada di Amerika) membutuhkan analisis yang menegaskan bahwa perempuan bukan kaum inferior. Ketiga, adanya hubungan khusus antara perempun dan alam semesta. Keempat, secara biologis, kaum perempuan sangat dekat dengan siklus alam. Kelima, adanya pengembangan eco-feminism dan nature-based religions.[[4]](#footnote-5)

Sejak dahulu manusia telah diberkati dengan keunikan ganda yaitu mempunyai kuasa atas bumi serta segala makhluk hidup yang ada di dalamnya. Kuasa yang diterapkan dalam mengelola bumi bukanlah milik sendiri, tetapi hanya karena Allah memilih serta mempercayakan manusia untuk melakukan pekerjaan itu, seperti kata Firman Tuhan "usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu" Yeremia 29:16. Perintah yang sangat tidak lazim ini dipahami sebagai kepedulian terhadap kesejahteraan umat, kota, dan lingkungan tempat kamu berada. Ini merupakan sebuah kenyataan hakiki tentang manusia sebagai makhluk ekologis. Yaitu, bahwa sebagai makhluk ekologis, manusia tidak pernah berada terpisah dari alam dan di atas alam. Seluruh keberadaan kehidupan manusia berurat berakar di dalam alam.[[5]](#footnote-6)

Bumi dan alam semesta, menjadi sumber kehidupan bagi tumbuhan dan hewan-hewan yang menjadi makanan sehari-hari. Demikian pula pemahaman tentang alam semesta sebagai sebuah sistem kehidupan, manusia mendapatkan pemahaman baru, mengalami serta merasakan hidupnya secara satu kesatuan ekologis dengan alam semesta. Manusia hidup dalam satu kesatuan yang saling berhubungan dan bergantung satu sama lain dengan alam semesta dan seluruh kehidupan di alam.[[6]](#footnote-7)

Begitu berbeda dengan manusia zaman sekarang. Pertanian yang sekarang sangat tidak ramah lingkungan. Alih-alih mengambil hasil tanah yang melimpah, yang terjadi adalah perusakan bumi dan alam dengan menggunakan pupuk hasil proses kimia dan obat-obat pertanian yang berbahaya. Hal seperti itu membuat manusia sangat terasing dengan bumi. Akibatnya, bumi dieksploitasi sedemikian rupa. Alih-alih melestarikan bumi yang ada hanyalah keinginan semata untuk menjadikan bumi sebagai sumber keuntungan. Pedayagunaan alam sudah merusak bumi ini melalui penggalian bahan tambang yang kerap kali melukai tubuh bumi. Hutan-hutan dibabat lahan-lahan baru dibuka tanpa memperhitungkan bahwa hutan harus dilindungi, pertambangan dibuka tanpa memikirkan sudut pandang keamanan ekologi. Pabrik-pabrik membuang limbah berbahaya di lahan-lahan subur, karena pemiliknya beralasan demi efisiensi, enggan melakukan pengolahan limbah.[[7]](#footnote-8)

Kepunahan adalah hilangnya tempat tinggal dan tidak adanya pemeliharaan bagi tanah dan tanaman yang disebabkan karena, industri bahan bakar dan kegiatan manusia lainnya. Penggunaan potensi tumbuhan dan dalam obat-obatan terdokumentasi dengan baik obat- obatan yang diperas dari tanaman kehilangan manfaat yang sesungguhnya bagi manusia.[[8]](#footnote-9) Hal seperti inilah yang kemudian memunculkan paham bahwa analogi bumi sebagai ibu, yang terus menerus dirusak sama penderitaan dengan kaum feminis yang terus ditindas dan dirusak laki-laki, sebagaimana seorang ibu atau perempuan diberikan karunia melahirkan anak ke dalam dunia diberi tugas keibuan dan berbagai pergulatan batin yang dihadapi.[[9]](#footnote-10)

Permasalahan pembukaan lahan ini juga dialami oleh masyarakat Tabarano.

Dusun Tabarano, Desa Tabarano, Kecamatan Wasuponda, berdiri di wilayah yang strategis dengan tanah yang subur, dan cocok untuk ladang dan sebagai lahan. Masyarakat membuka lahan pertanian untuk dijadikan usaha untuk memproduksi tanaman. Pembukaan lahan pertanian ini merupakan sumber daya utama Jemaat Bukit Sion Tabarano. Karena tuntutan ekonomi mereka membuka lahan pertanian, dengan menebang pohon, menanam berbagai macam tumbuhan yang dapat meredam tuntutan ekonomi. Namun, krisis dan bencana lingkungan kemudian muncul dan dirasakan warga masyarakat. Di mana pembabatan hutan terus dilakukan sehingga menyebabkan hutan gundul dan terancam longsor. Munculnya pembukaan lahan yang dipakai perusahaan untuk mengebor dan mencari hasil tanah menjadi salah satu masalah besar yang juga dirasakan masyarakat karena menyebabkan tanah semakin mengikis. Tanah yang pada awalnya subur dan ditumbuhi berbagai pepohonon dan bermacam-macam tanaman menjadi gundul dan terjadinya erosi dibeberapa lahan pertanian, juga pembuangan sampah di sungai sehingga kemudian air tercemar, pembuangan sampah yang tidak terurai disepelekan, perendaman merica yang menyebab air sungai tercemar, dan berbau busuk juga penggunaan bahan kimiah bagi tanaman yang tidak sehat untuk kesehatan juga terus dipergunakan demi mendapatkan hasil yang melimpah.

Tantangan serius ini begitu disepelekan warga jemaat padahal imbas yang akan dirasakan ke depannya adalah hal yang serius. Motivasi seperti sadar akan adanya dampak dari pembukaan lahan dari warga jemaat sangat rendah sehingga sulit terjadinya perubahan. Sampai saat ini tidak ada sumbangsi masyarakat untuk kemudian memikirkan dan mencari solusi bahkan mereka tidak mengetahui dampak yang akan dirasakan di masa mendatang. Dengan adanya Teologi Eco-Feminism, akan lebih mewujudkan kepedulian lingkungan dengan mengembalikan fungsi alam seperti semula dan untuk kesejahteraan bagi manusia.

1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah adalah: "Bagaimana Pandangan Teologi Eco-feminism Terhadap Pembukaan Lahan Oleh Masyarakat Di Desa Tabarano", maka untuk memperoleh informasi yang mendalam maka pertanyaan tersebut akan dirumuskan ke dalam sub-sub pertanyaan:

1. Bagaimana pandangan masyarakat tentang pembukaan lahan di desa masyarakat desa Tabarano?

2. Bagaimana Teologi-Eco-Feminism dipahami oleh masyarakat di desa Tabarano?

1. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan maka yang ingin dicapai oleh penulis yaitu:

1. Mendeskripsikan Pandangan Masyarakat Desa Tabarano tentang Pembukaan Lahan.

2. Menganalisis Pandangan Masyarakat Desa Tabarano dalam

Perspektif Teologi Eco-Feminism.

1. MANFAAT PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Diharapkan bisa memberikan pandangan bagi pengembangan wawasan mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja dalam memahami tentang pembukaan lahan dari perspektif eco-feminism.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan melalui hasil penelitian ini akan menambah pemahaman bagi warga masyarakat sehubungan dengan pembukaan lahan dari perspektif eco-feminism.

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode jenis kualitatif, yaitu:

1. Melakukan studi pustaka melalui buku-buku dan tulisan lainnya yang berhubungan dengan landasan teori.
2. Melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan teknik wawancara dan pengamatan terhadap responden.
3. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika Penulisan antara lain:

BAB 1 : Bagian tersebut terdiri dari latar belakang yang memaparkan mengenai masalah yang hendak dikaji, rumusan masalah yang merupakan inti dari permasalahan yang hendak di kaji penulis, kemudian disertai dengan tujuan penulisan untuk menjawab rumusan masalah yang kelak menghasilkan manfaat dari penulisan ini.

BAB 11: Pada bagian tersebut penulis memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan karya ilmiah yang sedang penulis kaji, yakni berisi tentang Teologi Eco-feminism, kerja sebagai

Panggilan atau Budaya, Aspek-Aspek yang ada disekitar yang bertentangan dengan Eco-Feminism BAB 111: Bagian ini membahas tentang metode akan cara yang digunakan penulis dalam penelitian.

BAB IV : Bagian ini membahas tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis

BAB V :Bagian ini terdiri dari penutup yakni kesimpulan dan saran

1. Lukas Awi T**ristanto,Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan,** (Yogyakarta:Kanisuis,2015), 63. [↑](#footnote-ref-2)
2. Dr. Robert P. Borrong, **Etika Bumi Baru,** (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2009), 16. [↑](#footnote-ref-3)
3. Jan S. Aritonang, **Teologi-Teologi Kontemporer,**(Jakarta:Bpk Gunung Mulia, 2018), 214. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid. [↑](#footnote-ref-5)
5. A. Sonny Keraf, **Filsafat Lingkungan Hidup,** (Yokyakarta:Kanisius, 2014), 93. [↑](#footnote-ref-6)
6. Lukas Awi Tristantc**i,panggilan melestarikan alam ciptaan,** (Yogyakarta:Kanisuis,2015), 75. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid. [↑](#footnote-ref-8)
8. Celia Deane Drummond**,Teologi dan Ekologi** (Jakarta:Bpk Gunung Mulia,2006), 5. [↑](#footnote-ref-9)
9. Zakaria J. Ngelow,dkk, **Teologi Bencana,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 166. [↑](#footnote-ref-10)